



Studi Analisis Etika Komunikasi dalam Kebebasan Bereksresi Pada Penulisan Smut Fan Fiction

Jasmine Alya Pramesthi
Telkom University, Bandung
japrams@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Kebebasan berpendapat merupakan salah satu bentuk penyaluran ekspresi setiap individu di dunia maya atau internet. Salah satu bentuk ekspresi diri dan kreativitas adalah menulis. Terdapat berbagai media sosial yang mendukung setiap individu dalam mengekspresikan kreativitas dalam hal menulis, termasuk menulis blog atau menulis fiksi. Beragam jenis cerita dihadirkan dalam penulisan fan fiction, salah satunya adalah jenis kisah cinta yang mengarah pada konteks seksualitas. Korea *Wave* adalah salah satu faktor dalam semakin populernya penulisan fiksi penggemar. Ada lebih dari ratusan ribu *fan fiction* yang telah diproduksi tentang BTS, 570 ribu di antaranya adalah *fan fiction* dengan materi dewasa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian berikut ini menggunakan data primer yang dikumpulkan berdasarkan konten fanfiksi yang diunggah di situs Wattpad yang kemudian dianalisis menggunakan berbagai literatur dan penelitian sebelumnya tentang etika komunikasi, kebebasan berpendapat, dan penulisan fanfiksi. Dalam studi berikut, peneliti berusaha mengkritisi kasus yang terjadi di fandom, yang bisa membuat idolanya rugi. Penelitian ini menjelaskan bahwa masih terdapat pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh sebagian penggemar kepada idolanya melalui penulisan *fan fiction*. Hal tersebut dinilai melanggar etika komunikasi karena adanya perasaan tidak nyaman yang diungkapkan oleh objek yaitu idolanya. Peneliti merumuskan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih mendalam baik mereka yang kontra maupun yang setuju dengan praktik menulis fanfiction yang mengarah pada perilaku seksual untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang dua perspektif berikut. Kata kunci: *etika komunikasi, kebebasan berpendapat, fiksi penggemar*

ABSTRACT

Freedom of opinion is a form of channeling the expression of each individual in cyberspace or the internet. One form of self-expression and creativity is writing. There are various social media that support each individual in expressing creativity in terms of writing, including blogging or writing fiction. Various types of stories are presented in fan fiction writing, one of which is the type of love story that leads to the context of sexuality. The Korean Wave is one factor in the growing popularity of fan fiction writing. There are more than hundreds of thousands of fan fiction that have been produced about BTS, 570 thousand of which are fan fiction with mature material. This research was conducted using a qualitative approach and descriptive method. The following study uses primary data collected based on fanfiction content uploaded on the Wattpad website which is then analyzed using various literature and previous studies on communication ethics, freedom of opinion, and fanfiction writing. In the following study, researchers attempted to criticize cases that occurred in the fandom, which could give their idol a loss. This study explains that there are still violations of communication ethics committed by some fans to their idols through writing fan fiction. This is considered to violate communication ethics because of the uncomfortable feelings expressed by the object, namely his idol. Researchers formulate suggestions for future researchers to conduct a more in-

depth analysis of both those who are contra and those who agree with the practice of writing fanfiction that leads to sexual behavior to provide broader insight into the following two perspectives.

Keywords: communication ethics, freedom of opinion, fan fiction

PENDAHULUAN

Kebebasan berpendapat merupakan salah satu bentuk penyaluran ekspresi masing-masing individu dalam ruang maya atau internet. Dalam penggunaannya di ruang *online*, banyak remaja atau generasi muda memanfaatkan akun anonim dalam berbagai tujuan dengan membuat akun fiktif yang tidak menggunakan nama asli untuk lebih ekspresif dalam menggunakan media sosial (Limilia, 2016). Akun anonim tersebut kerap digunakan dalam internet dalam menulis atau menyalurkan pendapat tanpa adanya intensi untuk diketahui identitasnya oleh publik. Melalui akun anonim, individu cenderung merasakan adanya kebebasan baik dalam menulis, mencurahkan pendapat, serta berkarya (Kurnia, 2017). Salah satu bentuk pengungkapan ekspresi diri serta kreativitas adalah dengan menulis. Terdapat berbagai media sosial yang mendukung tiap individu dalam mengekspresikan kreativitas dalam hal menulis, diantaranya adalah media blogging ataupun penulisan fiksi.

Penulisan sastra khususnya fiksi pada dahulu terbatas pada teks cetak. Pergeseran teks cetak ke dalam bentuk elektronik tersebut adalah salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi. Jika teks cetak memiliki sifat satu arah dan tertutup, melalui media *online*, penulisan karya fiksi menjadi menjembatani kedekatan pembaca dengan penulis. Apabila pada dahulu sastra terbatas pada media cetak baik koran atau majalah, media siber dalam penulisan sastra atau fiksi masa kini adalah internet. Pembebasan ruang online ini cenderung memberikan pengertian bahwa tiap orang dapat menjadi penyair atau produsen karya tersebut. Sambutan negatif terhadap karya fiksi melalui internet adalah anggapan dimana tidak adanya pertahanan kualitas dimana tidak adanya kontrol dalam publikasi. Melalui ruang *online*, diharapkan adanya potensi-potensi penulis baru yang dilahirkan. Ruang bagi penulis dalam melakukan ekspresi serta mempromosikan karya menjadi lebih fleksibel karena kebebasan yang diberikan oleh internet (Nurhidayah & Setiawan, 2019).

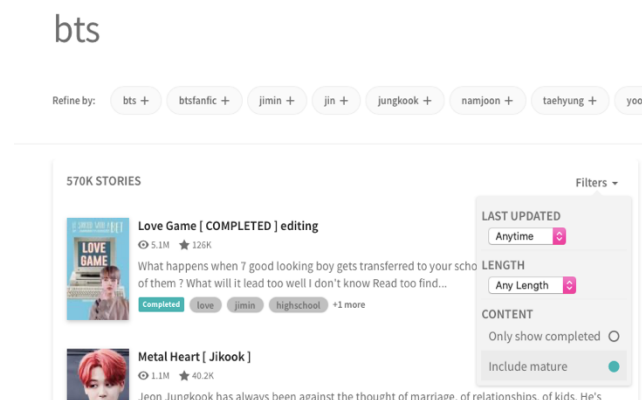
Internet menyediakan berbagai medium bagi kreator dalam menuliskan karya tulis secara kreatif baik karya tulis secara fiksi. Salah satu tulisan yang populer dipublikasikan dalam ruang *online* adanya penulisan fiksi penggemar atau dikenal sebagai *fan fiction*, *fanfic*, atau *ff*. *Fan fiction* merupakan fiksi yang ditulis dan dipublikasikan di ruang *online* oleh penggemar tertentu. *Fan fiction* menggunakan karakter yang diidolakannya serta pengaturan teks sumber, namun hal ini tidak memiliki hubungan dengan penerbit atau karakter aslinya. Dalam penulisan *fan fiction*, pembaca dapat mengungkapkan ide serta harapan sebagai tanggapan dari karakter mereka yang tidak dapat sepenuhnya memenuhi harapan mereka (Astutiningsih, 2012). Berbagai macam jenis cerita disajikan dalam penulisan *fan fiction*, salah satunya adalah jenis cerita cinta baik cerita cinta heteroseksual atau homoseksual.

Dalam konteks komunikasi, aktivitas menulis dan membagikan fan fiction termasuk dalam bentuk komunikasi simbolik yang sarat nilai etis. Etika komunikasi berfungsi sebagai pedoman moral dalam proses penyampaian pesan agar tidak menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi pihak lain (Stacks, Salwen, & Eichhorn, 2019). Menurut teori etika komunikasi, setiap

tindakan komunikasi seharusnya mempertimbangkan prinsip tanggung jawab sosial, kesadaran terhadap audiens, serta penghormatan terhadap martabat individu yang menjadi subjek pesan. Oleh karena itu, ketika penggemar menggunakan identitas nyata figur publik dalam fan fiction berunsur seksual, terjadi potensi pelanggaran terhadap prinsip etika komunikasi karena pesan yang disampaikan tidak lagi sekadar ekspresi personal, tetapi menyentuh ranah moral dan privasi orang lain.

Korean Wave merupakan salah satu faktor penulisan *fan fiction* semakin populer. Penulisan novel, cerita pendek, serta tulisan yang diproduksi oleh penggemar bertujuan dalam memenuhi keinginan penggemar untuk lebih dekat dengan idola mereka dengan cara menunjukkan rasa cinta kepada idolanya. Penulisan fan fiction mengeksplorasi imajinasi penggemar terhadap idolanya (Purwaningsih & Chusna, 2013). *Fan fiction* membuktikan kegiatan penggemar sebagai respon dari kesukaan penggemar terhadap suatu karakter tersebut, hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk frustrasi penggemar bahwa pemilik cerita asli tersebut tidak dapat menyampaikan cerita sesuai dengan imajinasi para penggemar (Purwaningsih & Chusna, 2013). Berdasarkan studi yang dikemukakan (Haasch, 2019) mengenai fan fiction BTS, ia mengungkapkan bahwa bagi sebagian responden, *fan fiction* juga memiliki tujuan sosial, memfasilitasi pertemanan, membangun komunitas digital, dan menjadi mata uang sosial dalam diskusi *online*. Sekitar setengah (49,6%) responden menyatakan bahwa mereka membagikan *fan fiction* BTS dengan teman-teman mereka atau di media sosial, sementara mayoritas (58,7%) penulis menjawab bahwa mereka membagikan *fan fiction* mereka sendiri dengan teman atau di media sosial. Dengan populernya *fan fiction* pada *fan culture* di kalangan Kpopers, maka semakin banyaknya tulisan yang diproduksi oleh para fans. Salah satu tulisan *fan fiction* yang paling populer adalah fan fiction mengenai BTS. Terdapat ratusan ribu tulisan yang diproduksi sebagai bentuk fan fiction, baik dalam material dewasa ataupun tidak.

Terdapat lebih dari 570 ribu fan fiction yang telah diproduksi mengenai BTS, 570 ribu ini termasuk dengan *fan fiction* dengan material *mature* (dewasa), dimana konten yang ditayangkan mengharuskan pembacanya berusia legal sebagai gambar berikut



Gambar 1. Material Fan Fiction Dewasa BTS
Sumber: Wattpad, 2023

Salah satu jenis cerita yang populer dalam penulisan *fan fiction* adalah cerita dengan jenis smut. Smut pada Wattpad memiliki pengertian bahwa konten cerita tersebut memuat banyak cerita seksual. Budaya hiburan pada Korea Selatan dimana menggabungkan beberapa penyanyi, rapper, dan dancer dengan satu gender menjadi satu grup yang hidup bersama dalam satu asrama seperti saudara satu darah. Hal ini yang membentuk ikatan emosional pada tiap anggota grup tersebut sehingga memicu banyak persepsi maupun fantasi liar dari penggemarnya. Kajian tentang *fan fiction* difokuskan pada isu homoeroticism, pornografi dan romansa, identifikasi dalam asumsi subjek dan biner fantasi dan realitas, dll. Untuk fiksi penggemar idola Korea, bintang idola adalah karakter aslinya. Fiksi penggemar idola Korea membutuhkan pasangan untuk dibaca dan ditulis. 'Coupling' selalu terdiri dari satu 'top' dan satu 'bottom'. Dengan demikian, kategori 'top' / 'bottom' sangat penting dalam membaca dan menulis fan fiction idola Korea. Fiksi penggemar sangat berkonsentrasi pada tubuh pria dan interaksi erotis antara tubuh pria (An, 2010).

Melalui mesin pencarian pada Wattpad, kita dapat menemukan banyak sekali cerita dari *fan fiction* BTS yang menjurus kepada fantasi penggemarnya mengenai antar anggota BTS dengan menggunakan berbagai kata kunci. Diantaranya adalah kata kunci "bts rated" dengan hasil pencarian 13ribu. Kemudian "bts smut" dengan hasil pencarian 48ribu. Serta "bts gay"

dengan hasil pencarian 32ribu. Selain pada kata-kata kunci berikut, para penggemar juga kerap melakukan 'coupling' antar anggota, dengan hasil paling populer yaitu 'coupling' antara V (Kim Taehyung) dan Jungkook (Jeon Jungkook) dengan kata kunci "taekook" yang menghasilkan 63ribu pencarian serta "vkook" yang menghasilkan 56ribu pencarian. Selain 'coupling' antara dua personil tersebut, 'coupling' antara RM (Kim Namjoon) dan Jin (Kim Seokjin) juga populer, dimana banyak dari cerita tersebut menempatkan Jin sebagai seorang istri dengan sebutan "Eomma Jin" yang berarti Mama Jin dalam bahasa Korea dan RM sebagai suaminya. Penulis menemukan 45ribu fan fiction berdasarkan pencarian dengan kata kunci "namjin" serta 39ribu hasil dalam kata kunci "Eomma Jin".

Namun, dalam fungsi *fan fiction* sebagai media antara penggemar dan kenyataan, hal-hal menjadi lebih kompleks, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara penggemar dan selebriti. Hal ini berkaitan dengan etika menulis *fan fiction* tentang orang sungguhan, dan implikasi *fandom* secara keseluruhan. Fiksi Orang Nyata masih agak tabu dalam komunitas fanfiksi karena itu dampak potensial pada kehidupan subjeknya serta masalah persetujuan untuk menggunakan citra atau kepribadian seseorang saat menulis materi eksplisit (Haasch, 2019). Hal ini merujuk kepada etika yang dilanggar oleh penggemar. Dengan penulisan *fan fiction* yang mengarah kepada fantasi penggemar akan seksualitas antar anggota BTS disini menjadi permasalahan dimana BTS sama sekali tidak pernah mengkonfirmasi perihal orientasi seksualitas masing-masing anggota. Sejak 2003, homoseksualitas tidak lagi diklasifikasikan sebagai "berbahaya dan cabul" di Korea Selatan, tetapi diskriminasi terhadap komunitas tetap meluas (Tai, 2018). BTS sendiri juga tidak pernah mengkonfirmasi isu perihal 'coupling' yang kerap diperbincangkan pada lingkungan penggemarnya, BTS menganggap 'coupling' tersebut cenderung merujuk kepada subunit dari masing-masing anggota dalam bermusik. Penggunaan nama karakter asli dalam penulisan *fan fiction* merupakan suatu permasalahan yang dapat mengakibatkan pada kenyamanan bahkan citra dari karakter asli tersebut, dimana pada kasus ini adalah anggota BTS.

Hal-hal berikut merupakan suatu permasalahan dimana adanya etika komunikasi yang dilanggar oleh penggemar terhadap idolanya. Sebagaimana menurut Kattsoff (1953) dimana etika deskriptif memiliki keterkaitan dengan nilai yang membicarakan baik serta buruknya tingkah laku serta etika normatif yang digunakan dalam menilai perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam kegiatan bermasyarakat yang mengacu pada prinsip etis. Etika adalah divisi filsafat yang berurusan dengan pertanyaan tentang perilaku moral. Membuat keputusan etis dalam lingkungan komunikasi itu mudah bila faktanya jelas dan pilihannya hitam putih. Ini adalah cerita yang berbeda ketika ambiguitas mengaburkan situasi, bersama dengan informasi yang tidak lengkap, berbagai sudut pandang, dan tanggung jawab yang saling bertentangan. Dalam situasi seperti itu, keputusan etis bergantung pada proses pengambilan keputusan dan pada pembuat keputusan, pengalaman, kecerdasan, dan integritas mereka. Inti utama dari etika dan moralitas adalah berurusan dengan perbedaan antara apa yang baik atau buruk. Hukum berfokus pada pertanyaan tentang apa yang benar atau salah. Meskipun hukum mungkin saja buruk, sesuatu yang secara etis baik harus selalu benar. Masyarakat membuat dan mengubah hukum, tetapi prinsip etika, setidaknya secara teoritis, tetap konstan seiring waktu (Stacks et al., 2019). Dimana pada hal ini, terjadi ambiguitas serta sudut pandang yang berbeda-beda dari penulisan *fan fiction* dengan konten seksual.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya ketegangan antara kebebasan berekspresi dan etika komunikasi di ruang digital. Di satu sisi, fan fiction menjadi wujud kreativitas dan kebebasan berekspresi yang tumbuh dari budaya partisipatif penggemar. Namun di sisi lain, praktik penulisan smut fan fiction, yang menampilkan figur publik nyata dalam konteks seksual eksplisit tanpa persetujuan menimbulkan dilema etis terkait privasi, representasi, serta batas moral. Fenomena ini penting untuk dikaji karena menyentuh wilayah abu-abu antara hak berekspresi dan tanggung jawab sosial pengguna internet. Selain itu, kajian akademik mengenai etika komunikasi dalam praktik penulisan fan fiction di Indonesia masih sangat terbatas, sementara fenomena tersebut terus meningkat seiring dominasi budaya Korea di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana prinsip etika komunikasi seharusnya diterapkan dalam konteks kebebasan berekspresi penggemar di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat berbaur dengan objek penelitiannya sehingga peneliti dapat memiliki pemahaman dari sudut pandang objek penelitian tersebut. Penelitian berikut menggunakan metode (Sarwono, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi deskriptif, data-data penelitian merujuk pada suatu fenomena yang selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut. Kemudian peneliti melakukan kajian dokumen dan kajian pustaka. Melalui kajian dokumen, data yang dikumpulkan memiliki objektivitas yang baik karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek penelitian itu sendiri. Penelitian menggunakan metode kajian dokumen mampu membantu peneliti untuk mengenal budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh objek penelitian (Sarwono, 2006), sedangkan pada kajian pustaka peneliti melakukan analisis

berdasarkan literatur-literatur mengenai topik penelitian, yakni etika komunikasi dan kebebasan berpendapat.

Studi berikut menggunakan data-data primer dikumpulkan berdasarkan konten *fanfiction* yang diunggah pada situs wattpad yang kemudian dianalisa menggunakan berbagai literatur dan studi terdahulu mengenai etika komunikasi, kebebasan berpendapat, serta mengenai penulisan *fanfiction*. Paradigma yang digunakan ialah paradigma kritis yang merupakan salah satu dari tiga pendekatan utama untuk penelitian sosial yang menekankan pada memerangi distorsi tingkat permukaan, berbagai tingkat realitas, dan aktivisme berbasis nilai untuk pemberdayaan manusia (Djamba & Neuman, 2014). Pada penelitian berikut, peneliti berupaya untuk melakukan kritisi atas kasus yang terjadi pada kalangan fandom, dimana bisa memberikan kerugian idolanya.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian berikut dilakukan berdasarkan temuan-temuan peneliti mengenai pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh *fandom* terhadap idolanya melalui penulisan *fanfiction*. Dalam praktiknya, penulisan konten seksual dalam *fanfiction* banyak terjadi dan menjadi populer. Namun banyak permasalahan muncul selain dari penggunaan karakter asli, para penulis *fanfiction* tersebut tidak mencantumkan rating yang sesuai dengan konten dari ceritanya sehingga dapat diakses oleh orang-orang umum khususnya yang dibawah usia legal. Penulisan *fanfiction* dengan *rated* dewasa dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk fantasi penggemar yang tidak dapat tersalurkan pada dunia nyata, pada hal ini dimana kenyataannya para anggota BTS saling terikat secara emosional dalam grup yang sama serta telah hidup bersama selama kurang lebih sepuluh tahun sehingga perasaan yang ditimbulkan oleh masing-masing anggota adalah perasaan sayang sebagai kakak dan adik, sedangkan para penggemar memberikan interpretasi yang berbeda dari hal tersebut. Pada budaya Korea Selatan, *same-sex skinship* merupakan hal yang wajar dilakukan sebagai bentuk afeksi namun tidak dengan perilaku homoseksual.

Penulisan *fanfiction* bertema seksual tidak selalu diterima oleh seluruh penggemar. Sebagian penggemar BTS justru menentang keberadaan *smut fanfiction* dan menilai praktik tersebut melampaui batas ekspresi wajar. Salah satu blog penggemar BTS yang cukup populer menyatakan penolakannya terhadap penulisan seksual dalam *fanfiction*. Penulis blog tersebut mengungkapkan bahwa menulis cerita erotis tentang figur nyata terasa mengganggu, meskipun tidak menolak keberadaan unsur erotika dalam karya fiksi secara umum. Ia menilai bahwa ketika tokoh yang dijadikan subjek merupakan orang sungguhan, seperti anggota BTS, maka karya tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan melanggar batas privasi idola (G, 2016). Selain penggemar yang banyak merasa risih akan penulisan *fanfiction* tersebut, anggota BTS pun melontarkan perasaan tidak nyaman saat dihubungkan dengan kegiatan '*coupling*', diantaranya adalah V yang berkomentar pada Weverse mengenai '*coupling*' mengenai dirinya bersama Jungkook serta Jin yang tidak nyaman dengan panggilan '*Eomma Jin*' sebagai berikut



Gambar 2. Respon BTS mengenai perilaku 'coupling'
Sumber: Weverse, 2023

Pada gambar tersebut, seorang penggemar mengatakan bahwa V (Taehyung) mencintai Jungkook yang kemudian direspon dengan meminta penggemar tersebut keluar dari imajinasi tersebut dan imajinasi tersebut tidak baik. Selain itu, Jin juga mengatakan dalam suatu *fanmeeting* di Osaka bahwa ia tidak nyaman untuk dipanggil dengan sebutan perempuan.

Dalam kasus ini, etika mengatur bagaimana seharusnya penggemar bertindak sewajarnya kepada idolanya, kegiatan penulisan *fan fiction* walaupun dinilai sebagai bentuk *creative writing*, namun tetap dapat memberikan kerugian. Salah satunya adalah penulisan *fan fiction* dengan konten seksual yang memfasilitasi fantasi liar penggemar khususnya antara anggota BTS. Dari berbagai respon kontra yang diterima dari penulisan tersebut baik dari penggemar sendiri atau bahkan dari anggota BTS, hal ini yang seharusnya menjadi etika yang harus dipatuhi oleh para penulis ataupun pembaca yang mempopulerkan *fan fiction* tersebut. Perasaan tidak nyaman dapat dirasakan oleh anggota BTS, terlebih dapat mengganggu hubungan internal dalam grup sendiri akibat penulisan *fan fiction* seksual yang mengarah pada 'coupling' tersebut dimana budaya dari Korea Selatan berbeda dengan budaya-budaya lainnya baik budaya Indonesia ataupun budaya barat dimana *same-sex skinship* merupakan bentuk afeksi yang wajar sebagai adik kakak, namun perilaku diskriminasi terhadap homoseksual masih banyak terjadi. Aktivitas komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi antara penggemar dan BTS dapat berjalan tidak efektif apabila tiadanya etika serta tanggung jawab sosial. Kualitas yang perlu dimiliki individu dalam beretika salah satunya adalah memiliki kompetensi dan mengenali isu-isu etis, dimana pada hal ini penggemar perlu sadar bahwa isu 'coupling' antar anggota merupakan isu yang tidak etis. Terlebih dalam penulisan *fan fiction* yang dipublikasikan secara luas di internet.

Etika sendiri penting dalam halnya kegiatan antara fans dan BTS sebagai idola, dimana *fan fiction* dewasa merupakan pelanggaran dari hal tersebut. Melalui etika, kepercayaan serta kerjasama antara penggemar maupun BTS dapat diciptakan. Kemudian etika berguna sebagai pemelihara moral dalam kegiatan penulisan fan fiction. Etika sendiri sebagai penengah moral dalam menyelesaikan konflik yang didasari oleh kepentingan-kepentingan masing-masing

penggemar, baik yang pro maupun kontra dengan penulisan *fan fiction* dengan rate dewasa. Etika terkadang dianggap membingungkan terlebih etika tersebut merupakan hal yang subjektif, dimana orang-orang memiliki pemahaman berbeda mengenai etika. Dalam penulisan *fan fiction*, etika yang dibahas terbatas pada etika penulisan dalam internet yang mencakup plagiarisme. Tidak ada persetujuan khusus bagaimana etika sendiri disepakati dalam penulisan *fan fiction*, khususnya dengan konten seksual. Hal ini juga menjadi suatu dilemma dimana pada Wattpad telah menyediakan fitur filter dalam penggunaannya, namun hal tersebut hanya sebatas fitur filter saja. Apabila penggunanya mengubah tahun kelahirannya, maka *fan fiction* tersebut bebas dibaca oleh penggunanya.

Selain pada permasalahan etika, penulisan *fan fiction* dengan konten seksual juga menjadi sebuah dilemma karena hal tersebut merupakan bentuk kebebasan berekspresi yang merupakan suatu resiko dari meluasnya penggunaan internet. Terlebih setiap pengguna internet dapat memiliki identitas yang ia sembunyikan dari dunia nyata sehingga siapapun dapat memproduksi konten tersebut. Apabila pada dahulu penulisan dalam media cetak perlu melewati proses review dari editor, namun dengan sekali klik semua orang dapat memiliki peran sebagai produsen karya. Sama halnya dengan penulis *fan fiction* dengan muatan seksual, kebanyakan dari penulisnya menggunakan identitas anonim untuk menutupi identitas aslinya. Hal ini merupakan permasalahan dimana kebebasan berpendapat dalam internet khususnya pada kegiatan yang dilakukan penggemar tidak sejalan dengan tanggung jawab yang harus masing-masing penulis tersebut ketahui. Kebebasan berkomunikasi mengatur hal-hal apa saja yang bebas diutarakan pengguna internet dalam menyatakan suatu hal atau permasalahan. Namun hal ini menjadi suatu pelanggaran etika dimana pendapat yang bebas diutarakan tersebut mengganggu kenyamanan, serta citra dari BTS sebagai objeknya.

Tidak ada hukum yang secara jelas mengatur ataupun tindakan yang telah dilakukan oleh pihak BigHit sebagai agensi yang menaungi BTS bagaimana kegiatan yang dilakukan penggemar dalam *fan fiction* tersebut untuk dapat ditindaklanjuti lebih lanjut karena tidak adanya pelanggaran hukum. BigHit diketahui telah melaporkan sejumlah komentar-komentar ujaran kebencian serta *sexual harassment* yang menyerang secara personal terhadap BTS (Kim, 2020). Belum ada kasus yang secara spesifik merujuk kepada penulisan *fan fiction* BTS dengan konten seksual, hal ini disebabkan karena *fan fiction* dalam konten seksual tidak secara langsung dikirimkan kepada pihak BTS dan cerita yang terkandung adalah fiksi, namun apabila kegiatan ini terus dilakukan hingga menyerang kehidupan pribadi maupun profesional dari BTS, maka tidak menutup kemungkinan BigHit akan melakukan tindakan hukum sehingga pelanggaran etika dapat berujung menjadi pelanggaran hukum. Maka dari itu, walaupun kebebasan berkomunikasi dalam internet sangat luas, namun tetap perlu adanya kontrol diri serta sadar sepenuhnya akan tanggung jawab yang kita miliki tiap kali kita mempublikasikan sesuatu dalam internet, terlebih hal tersebut dinilai merugikan pihak lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika komunikasi dalam penulisan smut fan fiction tidak hanya bersifat moral tetapi juga memiliki potensi implikasi hukum. Meskipun belum ada regulasi yang secara eksplisit mengatur fan fiction sebagai pelanggaran hukum, hasil analisis menunjukkan bahwa batas antara ekspresi kreatif dan tindakan tidak etis semakin kabur ketika karya tersebut menyinggung privasi dan reputasi figur publik. Dengan

demikian, temuan ini menegaskan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital perlu disertai kesadaran etis dan pemahaman batas sosial agar tidak bergeser menjadi bentuk pelanggaran komunikasi yang berdampak hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan mengenai pelanggaran etika komunikasi dalam penulisan fan fiction, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perilaku pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh sebagian penggemar kepada idolanya melalui aktivitas penulisan karya tersebut. Pelanggaran ini terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman yang diungkapkan oleh objek penelitian, yakni idola yang dijadikan karakter fiksi. Ekspresi ketidaknyamanan tersebut tampak melalui unggahan media sosial oleh beberapa anggota BTS yang menolak dikaitkan dengan perilaku coupling atau hubungan fiktif antaranggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa fan fiction berpotensi mengaburkan batas antara kreativitas penggemar dan pelanggaran terhadap nilai moral serta privasi figur publik.

Penelitian ini menegaskan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital perlu disertai kesadaran etis dan tanggung jawab sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak lain. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada ranah etika komunikasi digital dan budaya partisipatif penggemar (fan participatory culture). Kajian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi dapat diterapkan dalam konteks komunikasi nonformal yang melibatkan ekspresi kreatif di media daring. Temuan ini juga memperkuat posisi etika komunikasi sebagai landasan moral bagi studi interaksi digital, terutama dalam fenomena fandom yang semakin berkembang di era media sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi masyarakat dan publik digital untuk lebih memahami batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab komunikasi. Kesadaran etis ini penting bagi generasi muda, khususnya penggemar budaya populer, agar tidak terjebak dalam praktik komunikasi yang merugikan atau menyinggung pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi bagi penggemar, kreator konten, dan platform digital untuk mengedepankan etika serta perlindungan privasi dalam aktivitas komunikasi daring. Peneliti juga merekomendasikan agar studi selanjutnya meninjau dinamika etika komunikasi penggemar melalui pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui forum daring, komunitas fandom, atau media sosial, untuk memahami bagaimana norma dan nilai komunikasi terbentuk secara kolektif dalam budaya penggemar kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- An, R. (2010). *Gender and Sexuality Construction in Korean Idol Fan Fiction : In a Subversive Gender Parody* (Issue August).
- Astutiningsih, I. (2012). LOOKING INTO CYBER SPACE : FAN FICTION ONLINE AS A CREATIVE WRITING. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 423–431.
- G, S. (2016). *How do you feel about smut fanfiction?* https://aminoapps.com/c/k-pop/page/blog/how-do-you-feel-about-smut-fanfiction/26IN_umlJzaLnD343m7QvRjd3E1KMQ

- Haasch, P. (2019). *Community , Soul-Searching and Pleasure : The Significance of Real Person Fanfiction in BTS Fandom*. May.
- Kattsoff, L. O. (1953). *Elements of philosophy*. Ronald Press Co.
- Kim, U. (2020). *Big Hit Entertainment Reveals Update On Legal Action On Behalf Of BTS + Malicious Commenters Charged Fines*. <https://www.soompi.com/article/1409837wpp/big-hit-entertainment-reveals-update-on-legal-action-on-behalf-of-bts-malicious-commenters-charged-fines>
- Kurnia, A. (2017). FENOMENA AKUN ANONIM DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN EKONOMI (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah). *Journal Communication Spectrum : Capturing New Perspectives in Communication*, 4(2), 153–162.
- Limilia, P. (2016). Peran Fitur Anonim Media Sosial Dalam Keputusan Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja. *IMRAS 2016*.
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, Dan Interaktivitas. *Jurnal Poetika*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Purwaningsih, D. R., & Chusna, A. (2013). The Recounstruction of Korean Wave in Indonesian Fan Fiction. In *Teaching of English Language and Literature Journal*.
- Stacks, D. W., Salwen, M. B., & Eichhorn, K. C. (2019). An integrated approach to communication theory and research, third edition. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203710753>
- Tai, C. (2018). *Why is South Korea so intolerant of its gay community?* <https://www.scmp.com/week-asia/society/article/2164130/why-south-korea-so-intolerant-its-gay-community>